

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada Bab II ini akan dijelaskan tentang pengertian pendidikan karakter yang didalamnya mencakup: a) landasan pendidikan karakter, b) tujuan pendidikan karakter, c) implementasi pendidikan karakter, dan d) langkah-langkah pendidikan karakter. Selain pemaparan terkait dengan pendidikan karakter, bab ini juga dijelaskan tentang pengertian teks fabel, sejarah dari teks fabel, unsur-unsur teks fabel, dan peranan karya sastra fabel dengan pendidikan karakter.

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marketing*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang (Fitri, 2012: 20).

Menurut (Saptono, 2011: 23) pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebijakan-kebijakan individu maupun masyarakat. Nilai kebijakan yang ada di masyarakat itu pada dasarnya sudah disepakati baik itu tertulis maupun lisan. Selanjutnya, Azzet (2011: 15-16) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan tentang berkelakuan baik sesuai norma yang

berlaku serta bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang menjadi keputusan yang diambil. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Azzet, Kesuma, dkk (2011: 4-5) berpendapat pendidikan karakter adalah pembelajaran yang memberikan penguatan serta pengembangan mental positif pada perilaku peserta didik.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli tersebut, bahwa pendidikan karakter adalah suatu pembelajaran yang menjarkan suatu nilai kebijakan yang sudah disepakati dalam masyarakat agar kelak menjadi pribadi yang bertanggungjawab.

Kemendiknas (2011) telah merumuskan nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter, yaitu:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesantunan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan apa yang benar, melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertip yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari yang sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan perasaan dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau propokatif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap atau perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan tanpa dengan paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap atau tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli social, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, social, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

**a. Landasan Pendidikan Karakter**

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan:

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka*

*mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Sa'adun Akbar (dalam Wiyani, 2013: 9) mengemukakan bahwa landasan pendidikan karakter ada tujuh yaitu:

1) Landasan Filsafat Manusia

Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan yang belum selesai, manusia dilahirkan dalam wujud anak manusia yang perkembangannya belum tentu menjadi manusia seutuhnya, maka dari itu dalam proses perkembangannya anak manusia tersebut memerlukan pendidikan. Pendidikan karakter sangat penting karena dapat menjadi manusia yang lebih berkarakter.

2) Landasan Filsafat Pancasila

Manusia Indonesia yang ideal adalah manusia yang pancasilais yaitu menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut yang menjadi *core value* dalam pendidikan karakter di negeri ini.

3) Landasan Filsafat Pendidikan

Landasan ini menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan mengembangkan kepribadian yang utuh dan mencetak warga negara yang baik. Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai makna yaitu simbolik, empirik, estetik, etik, sinoptik, dan sinnoetik. Nilai-nilai tersebut menjadikan seseorang berkarakter baik.

#### 4) Landasan Religius

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian pendidikan karakter perlu mengembangkan karakter manusia agar menjadi manusia yang berperilaku hidup sehat, patuh terhadap ajaran-ajaran Tuhan dan pada peraturan-peraturan dalam hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai sifat-sifat manusiawi.

#### 5) Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup dalam masyarakat yang heterogen yaitu suku, etnis, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, upaya mengembangkan karakter saling menghormati dan toleran terhadap aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

#### 6) Landasan Psikologis

Dari psikologi perkembangan terdapat tahapan dalam perkembangan manusia. Perkembangan manusia tercermin dari karakteristik masing-masing misalnya usia anak-anak, remaja, pemuda, dan usia tua. Diantara mereka perlu saling memahami dan menghargai. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang terkait dengan kesopanan, kesantunan, penghargaan, dan kepedulian.

#### 7) Landasan Teoritik Pendidikan Karakter

Ada beberapa teori pendidikan dan pembelajaran yang dapat dirujuk untuk pengembangan karakter, diantaranya teori yang berorientasi komprehensif. Dengan tanpa mengabaikan teori behavioristik dan kognitivistik, untuk keperluan pendidikan karakter di sekolah dipandang lebih tepat jika menggunakan teori yang berorientasi pada komprehensif yang

mengimplementasikan secara seimbang antara kekuatan internal dan eksternal, antara kekuatan pikiran dan hati.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Fitri, 2012: 22).

Menurut Kemendiknas (dalam Fitri, 2012: 24) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter ada lima, yaitu:

- (1) Mengembangkan potensi klatu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious;
- (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan pengetahuan;
- (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

### **c. Implementasi Pendidikan Karakter**

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan peserta didik dalam menentukan keputusan untuk bertindak. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik ( Shaver dalam Sjarkawi, 2006: 42).

Menurut Fitri (2012: 45) dalam mengimplementasikan pendidikan karakter biasa melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) mengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah; (4) pemberian contoh/telatan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; (6) pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai keseharian melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Asmani, 2011: 58-59). Sejalan dengan pendapat Asmani, Wibowo ( 2012: 86) juga mengemukakan Penerapan pendidikan karakter dalam



pembelajaran di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik.

Bedasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana dengan baik, apabila seluruh warga dan lingkungan yang ada disekolah tersebut turut mendukung pendidikan karakter yang diterapkan disekolah tersebut. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut bahwa peserta pendidik akan mengamati dan meniru tingkah laku seluruh warga sekolah dan nilai-nilai yang ada dalam semua kegiatan sekolah. Dalam penerapan pendidikan karakter pada proeses pembelajaran, terdapat pemilihan karakter yang harus disesuaikan dengan materi pelajaran. Implementasinya dalam pembelajaran mencakup pada perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran (Silabus dan RPP).

#### **d. Langkah-Langkah Pendidikan Karakter**

Ada lima langkah yang dapat ditempuh untuk pendidikan karakter. Pertama, merencanakan dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa. Kedua, menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung progam pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan susasana kelas yang berkarakter, dengan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah. Ketiga, meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan progam pendidikan karakter serta mengawasinya. Keempat, melaksanakan pendidikan

karakter secara kontinu dan konsisten. Kelima, melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan (Fitri, 2012: 52)

## **2. Teks Fabel**

### **a. Pengertian Fabel**

Secara etimologis fabel berasal dari bahasa Latin *fabulat*. Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel merupakan salah satu dari cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan yang nyata. Cerita fabel sering juga disebut dengan cerita moral karena didalam ceritanya selalu berkaitan dengan nilai moral (Hamarwati, 2018: 5). Fabel menurut Fang (2011: 5) salah satu bentuk sastra rakyat yang sangat populer. Setiap negara di dunia ini mempunyai cerita binatang. Contohnya masyarakat Melayu yang memiliki cerita hampir sama terkait cerita binatang yaitu Si Kancil. Bukan hanya di tanah Melayu saja, tetapi di Jawa, India, dan Eropa. Hanya saja yang membedakan adalah tokoh binatangnya. Selanjutnya menurut Winarmi (dalam Syafutri dan Hidayati, 2016: 128) fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Sugihastuti (dalam Syafutri dan Hidayati, 2016: 128) juga mengemukakan fabel adalah salah satu karya sastra, teks sastra. Melalui tokoh binatang dalam teks fabel, pengarang ingin mempengaruhi pembaca agar mencontoh tokoh yang baik dan tidak mencontoh tokoh yang jahat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fabel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang tokoh-tokohnya diperankan oleh binatang dan latar dari cerita itu biasanya habitat dari binatang tersebut. Di dalam teks fabel selalu mengandung nilai moral tentang kehidupan pada setiap ceritanya.

## **b. Sejarah Fabel**

Fabel merupakan cerita binatang yang menjadikan binatang sebagai tokoh yang ada di dalam ceritanya. Binatang-binatang yang ada di dalam fabel bertingkah laku layaknya layaknya seorang manusia yang lengkap dengan permasalahannya. Mereka dapat berbicara, berpikir, memiliki perasaan, dan lain-lain layaknya manusia. Mitchell (dalam Syafutri dan Hidayati, 2016: 128) tujuan cerita binatang ini adalah untuk memberikan pesan-pesan moral. Teks fabel atau cerita binatang sudah ada sejak zaman dahulu, tidak hanya di Indonesia tetapi di negara-negara lain. Fang (2011: 5) menyatakan bahwa asal usul cerita binatang timbul dari masyarakat primitif di mana saja. Dalam masyarakat primitif ini, manusia masih tinggal didalam goa, dan setiap harinya bergaul dengan binatang. Mereka juga bergantung kepada binatang untuk hidup. Maka dari itu mereka paham betul tentang tingkah laku binatang. Binatang juga diberikan sifat seperti manusia, yaitu merasa dan berpikir. Di dalam cerita binatang biasanya seekor binatang yang memegang peranan penting. Binatang yang menjadi pemeran utama biasanya binatang yang lemah, tetapi dengan menggunakan kecerdasannya, ia dapat memperdayai binatang-binatang lainnya. Ada juga cerita tentang binatang yang kuat dan dia kalah dengan binatang yang kecil dan lemah.

Fabel atau cerita binatang sudah ada sejak zaman dahulu bukan hanya di Indonesia melainkan di negara-negara lainnya. Di India terkenal dengan fabel berjudul jakata, Pancatantra, dan Sukasaptati. Di Indonesia salah satu fabel yang terkenal yaitu Si Kancil. Cerita seperti kancil juga ada di negara-negara lain seperti di Eropa, Tiongkok, Arab, dan masih banyak negara lainnya. Secara umum, fabel diceritakan di negara lain kurang lebih sama, yang membedakan hanyalah tokoh-

tokohnya. Dalam sastra Melayu dan Jawa, binatang kancil sering disebut dengan Pelanduk. Jika dalam sastra Sunda binatang yang sering digunakan dalam fabel adalah Kera. Kalau di daerah Toraja Sulawesi binatang yang memegang peranan penting adalah Nggasi atau Kerahantu. Sedangkan jika di Campa, Kamboja, dan Annnam, binatangnya adalah Arnab Fang (2011: 8).

Jenis fabel bisa dilihat dari waktu kemunculannya. Berdasarkan hal tersebut fabel dibagi menjadi dua, yaitu fabel klasil dan fabel modern. Fabel klasik merupakan jenis fabel yang sudah ada sejak zaman dahulu, namun tidak diketahui persis kapan waktu kemunculannya dan diwariskan turun menurun dari generasi ke generasi melalui lisan. Fabel modern merupakan cerita yang muncul pada waktu yang belum relatif lama dan sengaja ditulis oleh pengarang tertentu sebagai ekspresi kesastraan (Nurgiantoro, 2005: 194). Meskipun fabel dibedakan berdasarkan periode. Tapi kedua jenis fabel tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin menyampaikan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Pada dasarnya fabel klasik dan fabel modern tidak terdapat perbedaan yang menonjol. Hanya saja letak pada waktu kapan fabel tersebut diciptakan. Pada awalnya fabel ditujukan untuk anak-anak, dan hanya anak-anak saja yang tertarik untuk membaca bacaan tersebut. Secara keseluruhan fabel modern lebih mudah untuk dipahami karena fabel modern ini menceritakan tentang kehidupan pada masa kini. Fabel modern diciptakan saat ini sehingga sesuai dengan kehidupan pada masa kini.

### c. Unsur-Unsur Teks Fabel

Fabel memiliki struktur organisasi yang sama dengan karya sastra jenis prosa lainnya, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi adalah suatu proses pengenalan awal cerita. Orientasi biasanya berisi tentang pengenalan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut, latar waktu dan tempat. Komplikasi, merupakan bagian dari fabel yang memunculkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh para tokoh dalam cerita. Resolusi adalah bagian di dalam cerita yang mulai ada penyelesaian dalam suatu permasalahan yang dihadapi oleh para tokoh. Resolusi biasanya berisi akhir cerita yang bahagia atau bisa menyedihkan. Selanjutnya Koda, berisi kesimpulan dengan maksud untuk memberikan suatu pesan moral kepada pembaca, serta menunjukkan perubahan yang dialami tokoh dalam cerita (Pardiyono dalam W Arnum, 2015: 10).

Untuk memperjelas sebuah cerita, maka di dalam teks fabel memiliki unsur kebahasaan, antara lain sebagai berikut, 1) kata kerja, adalah kata yang menyatakan perbuatan atau perilaku. Kata terkerja dibagi menjadi dua, yaitu kata kerja aktif transitif yang memerlukan objek dan kata kerja aktif intransitive yang tidak memerlukan objek dalam kalimatnya. 2) kata benda, merupakan kata ganti orang, hewan, dan benda dalam suatu kalimat. 3) kata sifat adalah kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya lebih spesifik. Kata sifat dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas maupun penekanan kata, (4) Penggunaan kata sandang *Si* dan *Sang* adalah kata yang menentukan atau membatasi kata benda. Kata sandang umumnya terletak di depan (sebelum) kata benda. Kaidah penulisan *si* dan *sang* terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kecil, bukan

huruf kapital, (5) Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu digunakan untuk menghidupkan suasana. Untuk keterangan tempat biasanya menggunakan kata depan *di* dan keterangan waktu biasanya menggunakan kata depan *pada* atau kata yang menunjukkan informasi waktu, (6) penggunaan kata penghubung *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya* biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks (Pardiyono dalam W Arnum, 2015: 10). Unsur kebahasaan juga memegang peranan penting dalam menghidupkan cerita.

Dalam suatu karya harus ada unsur-unsur pembangun dalam sebuah cerita. Unsur-unsur dalam karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik yang dimaksud seperti, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, amanat, bahasa dan gaya bahasa. Sedangkan yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra (Nurgiantoro, 2013: 30).

Secara garis besar unsur yang membangun karya sastra dengan unsur yang membangun teks fabel sama, karena fabel termasuk dalam karya sastra jenis prosa. Unsur pembangun sastra fabel adalah:

- 1) Tokoh dan penokohan adalah pelaku yang dikisahkan perjalanannya hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Tokoh dalam cerita berperan penting karena dalam

tokoh inilah karakter-karakter dalam cerita muncul. Dalam tokoh fabel tokoh yang biasa digunakan adalah tokoh binatang, bahkan tokoh binatang sering muncul bersama dengan tokoh manusia (Nurgiantoro, 2005: 222-223). Biasanya tokoh dalam fabel yang sering muncul adalah tokoh yang baik dan tokoh yang jahat. Binatang yang berkarakter baik biasanya diperankan oleh binatang kecil dan lemah, namun dengan kecerdasannya binatang itu bisa memperdaya binatang lain. Sedangkan, binatang yang berkarakter jahat biasanya diperankan oleh binatang yang berbadan besar dan buas. Meskipun demikian tidak semua tokoh binatang dalam fabel berkarakter demikian (Fang, 2011: 5)

- 2) Alur cerita adalah urutan peristiwa yang dialami tokoh. Alur cerita berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diselesaikan. Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Dari sini kemudian muncul istilah alur yang dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab dan akibat (Nurgiantoro, 2005: 237). Teks fabel diciptakan untuk anak-anak, maka alur cerita yang digunakan sangat sederhana agar mudah dipahami. Meskipun demikian, alur dalam cerita harus saling berkaitan satu sama lain.
- 3) Latar (*setting*) adalah tempat berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Peristiwa dan kisah dalam cerita fiksi tidak dapat terjadi begitu saja tanpa kejelasan landas tumpu. Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi,

dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tingkal tokoh dan peristiwa terjadi. Kejelasan deskripsi latar penting karena ia dipergunakan sebagai pijakan pembaca untuk ikut masuk mengikuti alur cerita dan sekaligus mengembangkan imajinasi. Latar yang dapat diindera, dapat dilihat keberadaannya, seperti latar tempat yang berupa gudang sekolah, rumah tempat tinggal, jalan, tanah lapang atau halaman sekolah tempat bermain bola, lazimnya sebagai latar fisik (*physical setting*). Sedangkan, latar yang tidak dapat diindera, misalnya nilai-nilai dan aturan-aturan yang mesti diikuti baik di rumah, di masyarakat, di sekolah, maupun di tempat lain disebut sebagai latar spiritual (*spiritual setting*) (Nurgiantoro, 2005: 249-250).

- 4) Sudut pandang merupakan bagaimana cara sebuah cerita tersebut dikisahkan. Sudut pandang dibagi menjadi sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga maha tahu, sudut pandang orang ketiga terbatas, sudut pandang objektif atau dramatik (Nurgiantoro, 2005: 269)
- 5) Tema merupakan gagasan dari keseluruhan sebuah cerita. Sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan tema dijabarkan dan atau dikonkretkan lewat unsur-unsur intrinsik yang lain terutama tokoh, alur, dan latar. Pemahaman terhadap tema suatu cerita fiksi adalah pemahaman terhadap makna cerita itu sendiri (Nurgiantoro, 2005: 260)

### **3. Peran Karya Sastra Fabel dengan Pendidikan Karakter**

Sastra sebagai suatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan yang dapat disumbangkan untuk renungan dan penilaian mempunyai beberapa fungsi. Disamping melatih keterampilan berbahasa, sastra juga dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, membantu mengembangkan



pribadi, pembentuk watak, memberi kepuasan, kenyamanan, dan meluaskan dimensi kehidupan. Sastra diakui sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pengajaran (pendidikan) yang berguna dan menyenangkan (*dulce et untile*). Sementara pendidikan harus mampu membentuk karakter setiap pribadi siswa. Melatih siswa berpikir kritis sangat penting karena berpikir kritis akan menghasilkan sikap keberpihakan.

Karakter sangat erat dengan sikap dan pilihan cara bertindak. Melalui pengajaran sastra guru dapat merealisasikan pendidikan karakter karena didalam sastra siswa langsung berhadapan dengan macam-macam nilai kehidupan, diantaranya nilai religious, kejujuran, toleransi, cinta kasih, keadilan, pengabdian, dan seterusnya. Siswa akan berkomunikasi dengan berbagai tokoh dalam sastra yang dikemas menjadi bahan yang menarik untuk dipelajari. Melalui pengajaran sastra format pendidikan karakter akan lebih konret sehingga berguna bagi peserta didik, dan dapat dioperasionalkan dalam hidup keseharian mereka secara praktis dalam bentuk keberpihakan terhadap nilai-nilai yang positif dan mampu menghargai perbedaan orang lain atau kultur tanpa harus mengerutkan dahi (Ismawati, 2013: 115-116).

Untuk menjadi seorang yang berkarakter mirip dengan pembagian Bloom tentang adanya ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dalam dunia pendidikan. Ketiga hal yang dimaksud tersebut adalah komponen berkarakter baik yang mesti dimiliki oleh seorang untuk menjadi berstatus berkarakter. Ketiga komponen itu adalah pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Terkait dengan tujuan pendidikan karakter, ketiga

komponen di atas haruslah dibangun dan dikembangkan secara saling berkaitan. Komponen pertama, pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) lebih terkait dengan ranah kognitif yang perlu dipahami agar seseorang siswa memiliki pengetahuan yang memadai. Komponen ini meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Apakah artinya orang mengetahui dan memahami moral yang baik jika tidak untuk diterapkan dalam perilaku keseharian.

Untuk itu, kesadaran tentang pentingnya perasaan tentang moral (*moral feeling*) perlu dilakukan untuk langkah selanjutnya. Komponen ini lebih dekat dengan ranah sikap. Artinya, seseorang yang memiliki pemahaman (kognitif) tentang moral/karakter yang baik, ada potensi kuat dalam dirinya untuk membangkitkan ranah afeksinya agar menjadi lebih aktif. Komponen ini meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Pemahaman dan perasaan tentang moral yang baik secara logika akan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan moral yang mencerminkan pengetahuan dan perasaannya itu. Itulah komponen ketiga dalam “trilogi komponen karakter” versi Lickona, yaitu perbuatan moral (*moral action*) (Nurgiantoro, 2013: 437-439).

Realisasi pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter dimulai dari penyusunan RPP. Komponen RPP meliputi: identitas, mata pelajaran, standar kompetensi, tujuan pembelajaran, karakter siswa yang diharapkan, materi pelajaran, metode pelajaran, media dan sumber belajar, dan penilaian kinerja (Ismawati, 2013: 120).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang sudah pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Fransisca, Ginka dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitian ini adalah pertama, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa adalah nilai karakter sopan santun dan hormat yang terdapat dalam materi penggunaan *basa ngoko* dan *basa kromo*. Dan selanjutnya yang kedua, proses penanaman nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa dengan cara menerapkan pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan.
2. Ningsih, Ika Pujiastutia dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Man Godean Yogyakarta”. Hasil penelitian ini adalah pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta sudah mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran pada silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta secara keseluruhan sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta berdasarkan RPP yang dibuat guru bahasa Indonesia sudah meliputi penilaian afektif. Penilaian dilakukan melalui pengamatan, soal, dan diskusi klasikal. Faktor penghambat implementasi

pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta yaitu guru mengalami kesulitan dalam memilih nilai karakter dan memadukannya dengan materi pembelajaran, menilai ketercapaian pendidikan karakter, dan media pembelajaran kurang mendukung. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta yaitu lingkungan keluarga, warga sekolah, pergaulan siswa, kebiasaan sekolah, sarana prasarana sekolah, dan pengaturan jadwal mengajar yang runtut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui

**Tabel 2. 1** dibawah ini:

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Ginka Fransisca	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung	1. Rumusan Masalah a. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa kelas 5b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung ? b. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa kelas 5b di MI Bendiljati Wetan sumbergempol Tulungagung ?

			<p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel bebas: Pendidikan karakter</p> <p>b. Variabel terikat: Pembelajaran Bahasa Jawa</p> <p>3. Lokasi penelitian di MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung</p>
2	Ika Pujiastutia Ningsih	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MAN Godean Yogyakarta	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>a. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta?</p> <p>b. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta?</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel bebas: Pendidikan karakter</p> <p>b. Variabel terikat: Pembelajaran Bahasa Indonesia</p> <p>3. Lokasi penelitian MAN Godean Yogyakarta</p>
3	Wayan Yudiama Putra	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Teks Fabel Dalam Pembelajaran	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>a. Apa saja nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks fabel ?</p>

		<p>Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung</p>	<p>b. Bagaimana implementasi nilai pendidikan karakter pada teks fabel dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung ?</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel bebas: Pendidikan karakter</p> <p>b. Variabel terikat: Pembelajaran sastra fabel.</p> <p>3. Lokasi penelitian SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung</p>
--	--	--	---

### C. Paradigma Penelitian

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**



